

**ANALISIS PENGANGGURAN DALAM MENINGKATKAN RISIKO
KEMISKINAN MASYARAKAT**

Tara Azhari¹, Hendra Riofita²

^{1,2} Pendidikan Ekonomi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Alamat e-mail : 1taraazhari74@gmail.com, Alamat e-mail :

2hendrariofita@yahoo.com

ABSTRACT

Unemployment is one of the primary problems in the economy that has a significant impact on the poverty level of society. This study aims to analyze how unemployment can increase the risk of poverty and to identify the factors influencing this relationship. The method used is a descriptive qualitative approach with a literature study from various scientific sources. The results show that unemployment directly contributes to declining public income, low purchasing power, and limited access to education and health. In addition, unemployment also creates social inequality and reinforces the cycle of poverty that is difficult to break. Therefore, comprehensive policies are required to reduce unemployment and suppress poverty rates sustainably.

Keywords: Unemployment, Poverty, Income, Community Welfare.

ABSTRAK

Pengangguran merupakan salah satu permasalahan utama dalam perekonomian yang memiliki dampak signifikan terhadap tingkat kemiskinan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengangguran dapat meningkatkan risiko kemiskinan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hubungan tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi literatur dari berbagai sumber ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran berkontribusi langsung terhadap menurunnya pendapatan masyarakat, rendahnya daya beli, serta terbatasnya akses terhadap pendidikan dan kesehatan. Selain itu, pengangguran juga menciptakan ketimpangan sosial dan memperkuat lingkaran kemiskinan yang sulit diputus. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang komprehensif untuk mengurangi pengangguran dan menekan tingkat kemiskinan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pengangguran, Kemiskinan, Pendapatan, Kesejahteraan Masyarakat.

A. Pendahuluan

Pengangguran dan kemiskinan merupakan dua permasalahan ekonomi yang saling berkaitan dan hingga saat ini masih menjadi tantangan utama dalam pembangunan, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Kedua fenomena ini tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi individu, tetapi juga memengaruhi stabilitas sosial, pembangunan nasional, serta kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Pengangguran sering kali dipandang sebagai salah satu faktor utama yang menyebabkan kemiskinan, karena ketiadaan pekerjaan akan berdampak langsung pada hilangnya sumber pendapatan (Siregar et al., 2023).

Pengangguran diartikan sebagai kondisi di mana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan, tetapi sedang aktif mencari pekerjaan. Tingkat pengangguran mencerminkan sejauh mana perekonomian mampu menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat. Tingginya angka pengangguran menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dengan kesempatan kerja yang tersedia. Hal ini dapat

disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pertumbuhan ekonomi yang tidak mampu menyerap tenaga kerja secara optimal, kurangnya investasi, serta ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar kerja (Wibowo, 2023).

Kemiskinan merupakan kondisi ketidakmampuan individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup, seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga mencerminkan keterbatasan akses terhadap berbagai layanan sosial dan ekonomi. Individu yang hidup dalam kemiskinan cenderung memiliki kualitas hidup yang rendah, serta memiliki peluang yang lebih kecil untuk meningkatkan taraf hidupnya (Rahman & Putri, 2022).

Hubungan antara pengangguran dan kemiskinan bersifat kompleks dan saling memengaruhi. Pengangguran dapat menyebabkan kemiskinan karena individu yang tidak memiliki pekerjaan tidak memiliki sumber pendapatan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebaliknya, kemiskinan juga dapat

meningkatkan risiko pengangguran karena keterbatasan akses terhadap pendidikan, pelatihan, dan peluang kerja. Kondisi ini menciptakan suatu lingkaran setan yang sulit diputus, di mana pengangguran dan kemiskinan saling memperkuat satu sama lain (Kurniawan & Siregar, 2021).

Dalam konteks pembangunan ekonomi, pengangguran menjadi salah satu indikator yang menunjukkan belum optimalnya kinerja perekonomian. Tingginya tingkat pengangguran menunjukkan bahwa sumber daya manusia yang tersedia belum dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini akan berdampak pada rendahnya produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, pengangguran juga dapat meningkatkan beban sosial bagi pemerintah, karena pemerintah harus menyediakan berbagai program bantuan untuk membantu masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan (Firmansyah et al., 2024).

Kemiskinan sebagai dampak dari pengangguran juga memiliki implikasi yang luas. Masyarakat yang hidup dalam kondisi miskin cenderung memiliki akses yang terbatas terhadap pendidikan dan layanan kesehatan. Hal ini akan berdampak pada

rendahnya kualitas sumber daya manusia, yang pada akhirnya akan memperbesar peluang terjadinya pengangguran di masa depan. Dengan demikian, kemiskinan tidak hanya menjadi akibat dari pengangguran, tetapi juga menjadi penyebab yang memperburuk kondisi pengangguran (Santoso & Pratiwi, 2022).

Di Indonesia, permasalahan pengangguran dan kemiskinan masih menjadi isu strategis yang mendapat perhatian serius dari pemerintah. Meskipun berbagai program telah dilaksanakan, seperti penciptaan lapangan kerja, pelatihan keterampilan, serta bantuan sosial, namun angka pengangguran dan kemiskinan masih menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan tersebut tidak dapat diselesaikan secara instan, melainkan memerlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan (Loka et al., 2024).

Faktor pendidikan dan keterampilan memiliki peran penting dalam hubungan antara pengangguran dan kemiskinan. Individu dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung memiliki keterampilan yang terbatas, sehingga

sulit untuk bersaing di pasar kerja. Akibatnya, mereka lebih rentan mengalami pengangguran dan pada akhirnya jatuh ke dalam kemiskinan. Sebaliknya, individu dengan pendidikan yang lebih tinggi memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan berpenghasilan cukup (Permatasari et al., 2024).

Selain itu, perkembangan teknologi dan globalisasi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap pasar tenaga kerja. Di satu sisi, teknologi dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas, namun di sisi lain juga dapat menggantikan tenaga kerja manusia, terutama pada pekerjaan yang bersifat rutin. Hal ini dapat meningkatkan pengangguran struktural, khususnya bagi tenaga kerja yang tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan perkembangan teknologi. Jika tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka kondisi ini dapat memperburuk tingkat kemiskinan (Salsabila & Amri, 2023).

Permasalahan pengangguran dan kemiskinan juga memiliki dimensi sosial yang cukup kompleks. Tingginya tingkat pengangguran dapat memicu berbagai masalah

sosial, seperti meningkatnya kriminalitas, konflik sosial, serta ketidakstabilan masyarakat. Sementara itu, kemiskinan dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial yang semakin lebar antara kelompok masyarakat. Oleh karena itu, upaya penanggulangan pengangguran dan kemiskinan tidak hanya penting dari aspek ekonomi, tetapi juga dari aspek sosial dan kemanusiaan (Billah, 2024).

Selain faktor internal, kondisi ekonomi global juga turut memengaruhi tingkat pengangguran dan kemiskinan. Krisis ekonomi, inflasi, serta perubahan struktur ekonomi dapat memengaruhi stabilitas pasar tenaga kerja. Misalnya, ketika terjadi perlambatan ekonomi global, banyak perusahaan yang mengurangi tenaga kerja untuk menekan biaya produksi. Hal ini menyebabkan meningkatnya pengangguran dan pada akhirnya berdampak pada meningkatnya kemiskinan (Setiawan & Purwanti, 2024).

Pengangguran dan kemiskinan merupakan dua fenomena yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Pengangguran menjadi salah satu faktor utama yang mendorong

terjadinya kemiskinan, sementara kemiskinan juga dapat memperbesar risiko pengangguran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengangguran dan tingkat kemiskinan masyarakat serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hubungan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengangguran

Pengangguran merupakan kondisi ketika seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan, tetapi aktif mencari pekerjaan. Dalam perspektif ekonomi makro, pengangguran menjadi indikator penting untuk menilai kemampuan suatu perekonomian dalam menyerap tenaga kerja yang tersedia. Tingkat pengangguran yang tinggi menunjukkan bahwa terdapat ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dan lapangan pekerjaan, sehingga sebagian tenaga kerja tidak dapat berpartisipasi dalam proses produksi (Hidayati et al., 2024).

Pengangguran dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang bersifat sementara maupun struktural. Faktor sementara biasanya berkaitan dengan proses pencarian

kerja, sedangkan faktor struktural berkaitan dengan perubahan dalam perekonomian, seperti perkembangan teknologi atau pergeseran sektor industri. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan tenaga kerja juga menjadi salah satu penyebab utama pengangguran, karena tenaga kerja tidak mampu memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan oleh dunia kerja (Hidayati et al., 2024).

Secara umum, pengangguran dibedakan menjadi tiga jenis utama, yaitu pengangguran friksional, struktural, dan siklis. Pengangguran friksional terjadi ketika seseorang sedang dalam masa transisi mencari pekerjaan baru yang lebih sesuai. Pengangguran struktural terjadi akibat ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar kerja. Sementara itu, pengangguran siklis terjadi akibat fluktuasi ekonomi, seperti penurunan aktivitas ekonomi yang menyebabkan berkurangnya permintaan tenaga kerja (Riofita, 2022).

2. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi di mana individu atau kelompok tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya secara layak. Kebutuhan dasar tersebut meliputi kebutuhan

pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga mencerminkan keterbatasan akses terhadap berbagai sumber daya dan layanan sosial (Kurniawan & Siregar, 2021).

Dalam konteks pembangunan, kemiskinan menjadi salah satu indikator utama dalam menilai tingkat kesejahteraan masyarakat. Tingginya tingkat kemiskinan menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat belum dapat menikmati hasil pembangunan secara merata. Selain itu, kemiskinan juga dapat menghambat pembangunan ekonomi karena menurunkan kualitas sumber daya manusia. Individu yang hidup dalam kemiskinan cenderung memiliki akses terbatas terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, sehingga sulit untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Kemiskinan secara umum dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut merujuk pada kondisi di mana seseorang hidup di bawah garis kemiskinan dan tidak mampu memenuhi kebutuhan minimum. Sementara itu, kemiskinan

relatif berkaitan dengan kesenjangan pendapatan antar kelompok masyarakat, di mana seseorang dianggap miskin jika tingkat pendapatannya jauh di bawah rata-rata masyarakat di sekitarnya. Kedua jenis kemiskinan ini memiliki implikasi yang berbeda dalam perumusan kebijakan penanggulangan kemiskinan (Riofita, 2024b).

3. Hubungan Pengangguran dan Kemiskinan

Hubungan antara pengangguran dan kemiskinan merupakan salah satu fokus utama dalam kajian ekonomi pembangunan. Kedua variabel ini memiliki keterkaitan yang erat dan saling memengaruhi satu sama lain. Pengangguran memiliki hubungan langsung dengan kemiskinan karena individu yang tidak memiliki pekerjaan tidak memiliki sumber pendapatan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Akibatnya, mereka lebih rentan untuk jatuh ke dalam kondisi kemiskinan (Billah, 2024).

Selain itu, pengangguran juga berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat. Individu yang menganggur cenderung mengurangi konsumsi karena keterbatasan pendapatan. Penurunan konsumsi ini

tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada perekonomian secara keseluruhan karena dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memperburuk tingkat kemiskinan dan memperlebar kesenjangan sosial dalam masyarakat (Riofita, 2024a).

Di sisi lain, kemiskinan juga dapat meningkatkan risiko terjadinya pengangguran. Individu yang hidup dalam kemiskinan sering kali memiliki akses terbatas terhadap pendidikan dan pelatihan keterampilan. Hal ini menyebabkan mereka sulit untuk bersaing di pasar kerja dan lebih rentan mengalami pengangguran. Kondisi ini menciptakan suatu lingkaran setan, di mana pengangguran menyebabkan kemiskinan, dan kemiskinan menyebabkan pengangguran.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis hubungan antara pengangguran dan kemiskinan masyarakat. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber

seperti buku, jurnal ilmiah, laporan resmi pemerintah, serta publikasi lembaga internasional yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh pemahaman yang sistematis dan komprehensif mengenai keterkaitan antara pengangguran dan kemiskinan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengangguran memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam meningkatkan risiko kemiskinan masyarakat. Hubungan antara pengangguran dan kemiskinan tidak hanya bersifat langsung, tetapi juga tidak langsung melalui berbagai mekanisme ekonomi dan sosial. Pengangguran menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur kesejahteraan masyarakat karena berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam memperoleh

pendapatan. Semakin tinggi tingkat pengangguran, maka semakin besar pula kemungkinan meningkatnya jumlah penduduk miskin dalam suatu wilayah. Hal ini menunjukkan bahwa pengangguran bukan hanya persoalan ketenagakerjaan, tetapi juga merupakan permasalahan pembangunan yang kompleks dan multidimensional (Nugraha et al., 2023).

Pengangguran secara langsung berdampak pada hilangnya sumber pendapatan individu. Seseorang yang tidak memiliki pekerjaan tetap tidak memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Kondisi ini menyebabkan individu tersebut mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan layanan kesehatan. Dalam jangka panjang, ketidakmampuan memenuhi kebutuhan tersebut akan mendorong individu masuk ke dalam kategori masyarakat miskin.

Selain itu, pengangguran juga berdampak pada kestabilan ekonomi rumah tangga. Rumah tangga yang memiliki anggota keluarga yang menganggur cenderung mengalami tekanan ekonomi yang lebih besar

dibandingkan dengan rumah tangga yang seluruh anggotanya bekerja. Ketidakstabilan ini dapat memicu berbagai masalah sosial, seperti meningkatnya stres, konflik keluarga, hingga menurunnya kualitas hidup secara keseluruhan. Bahkan dalam beberapa kasus, kondisi ini dapat mendorong individu untuk melakukan tindakan yang melanggar hukum sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup (Hapsari, 2023).

Pengangguran tidak hanya berdampak pada individu yang mengalaminya, tetapi juga pada anggota keluarga lainnya. Anak-anak dari keluarga yang mengalami pengangguran seringkali mengalami keterbatasan akses pendidikan karena keterbatasan biaya. Hal ini berpotensi menurunkan kualitas sumber daya manusia di masa depan, sehingga memperbesar kemungkinan terjadinya pengangguran dan kemiskinan secara turun-temurun. Dengan demikian, pengangguran dapat memperpanjang siklus kemiskinan antar generasi.

Pengangguran menyebabkan rendahnya daya beli masyarakat karena tidak adanya pendapatan yang memadai. Daya beli yang rendah berdampak pada menurunnya

konsumsi masyarakat terhadap barang dan jasa. Dalam perekonomian makro, konsumsi merupakan salah satu komponen utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Wibowo, 2023).

Ketika konsumsi masyarakat menurun, perusahaan akan mengalami penurunan permintaan terhadap produk yang dihasilkan. Untuk menyesuaikan dengan kondisi tersebut, perusahaan cenderung mengurangi produksi. Penurunan produksi ini seringkali diikuti dengan pengurangan tenaga kerja, yang pada akhirnya meningkatkan tingkat pengangguran. Kondisi ini menciptakan siklus negatif yang saling memperkuat antara pengangguran dan kemiskinan, di mana pengangguran menyebabkan penurunan daya beli, yang kemudian memperburuk kondisi ekonomi dan meningkatkan pengangguran kembali.

Selain itu, rendahnya daya beli juga berdampak pada sektor usaha kecil dan menengah. Banyak pelaku usaha kecil yang bergantung pada konsumsi masyarakat untuk mempertahankan usahanya. Ketika daya beli menurun, pendapatan

mereka juga ikut menurun. Hal ini dapat menyebabkan kebangkrutan usaha kecil, yang pada akhirnya meningkatkan jumlah pengangguran dan memperburuk tingkat kemiskinan.

Pendidikan dan keterampilan merupakan faktor kunci yang memengaruhi tingkat pengangguran dan kemiskinan. Individu dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung memiliki keterampilan yang terbatas, sehingga sulit untuk bersaing di pasar kerja. Akibatnya, mereka lebih rentan mengalami pengangguran dan memiliki peluang yang lebih kecil untuk mendapatkan pekerjaan yang layak (Permatasari et al., 2024).

Selain itu, perkembangan teknologi dan globalisasi menuntut tenaga kerja untuk memiliki keterampilan yang lebih kompleks dan adaptif. Tenaga kerja yang tidak mampu mengikuti perkembangan tersebut akan tertinggal dan berisiko kehilangan pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan menjadi sangat penting dalam mengurangi pengangguran dan kemiskinan.

Kemiskinan juga memengaruhi akses terhadap pendidikan. Individu

yang hidup dalam kemiskinan seringkali tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena keterbatasan biaya. Hal ini menciptakan siklus yang sulit diputus, di mana rendahnya pendidikan menyebabkan pengangguran, dan pengangguran menyebabkan kemiskinan (Firmansyah et al., 2024).

Pengangguran juga berkontribusi terhadap meningkatnya ketimpangan distribusi pendapatan dalam masyarakat. Individu yang memiliki pekerjaan tetap akan memperoleh pendapatan secara rutin, sementara individu yang menganggur tidak memiliki pendapatan. Hal ini menyebabkan kesenjangan ekonomi antara kelompok masyarakat semakin lebar.

Ketimpangan distribusi pendapatan dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan sosial. Masyarakat dengan tingkat kesenjangan yang tinggi cenderung mengalami ketidakstabilan sosial, seperti meningkatnya kriminalitas dan konflik sosial. Selain itu, ketimpangan juga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi karena tidak semua kelompok masyarakat memiliki akses yang sama terhadap sumber daya

ekonomi. Ketimpangan pendapatan juga dapat memperburuk kondisi kemiskinan. Masyarakat yang berada di kelompok ekonomi bawah akan semakin sulit untuk keluar dari kemiskinan karena keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang kerja.

Krisis ekonomi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan tingkat pengangguran secara signifikan. Ketika terjadi krisis, banyak perusahaan yang mengalami kerugian dan terpaksa melakukan efisiensi dengan mengurangi jumlah tenaga kerja. Hal ini menyebabkan meningkatnya jumlah pengangguran dalam waktu yang relatif singkat (Salsabila & Amri, 2023).

Selain krisis ekonomi, globalisasi dan perkembangan teknologi juga memberikan dampak terhadap pasar tenaga kerja. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang kerja baru, tetapi di sisi lain juga meningkatkan persaingan tenaga kerja. Perusahaan cenderung mencari tenaga kerja yang memiliki keterampilan tinggi dengan biaya yang lebih rendah, sehingga tenaga kerja dengan keterampilan rendah menjadi kurang diminati.

Perkembangan teknologi juga menyebabkan terjadinya otomatisasi

dalam berbagai sektor industri. Banyak pekerjaan yang sebelumnya dilakukan oleh manusia kini digantikan oleh mesin atau sistem digital. Hal ini dapat meningkatkan pengangguran, terutama bagi tenaga kerja yang tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan perkembangan teknologi. Jika tidak diimbangi dengan peningkatan keterampilan, kondisi ini dapat memperparah tingkat kemiskinan.

Hubungan antara pengangguran dan kemiskinan seringkali membentuk suatu lingkaran setan yang sulit diputus. Pengangguran menyebabkan seseorang tidak memiliki pendapatan, sehingga jatuh ke dalam kemiskinan. Kemiskinan kemudian membatasi akses terhadap pendidikan dan kesehatan, yang pada akhirnya menurunkan kualitas sumber daya manusia.

Kondisi ini menyebabkan individu yang hidup dalam kemiskinan memiliki peluang yang lebih kecil untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Akibatnya, mereka tetap berada dalam kondisi pengangguran atau bekerja di sektor informal dengan pendapatan yang rendah. Siklus ini terus berulang dan memperburuk kondisi kemiskinan dalam masyarakat.

Untuk memutus lingkaran tersebut, diperlukan intervensi yang komprehensif dari pemerintah dan berbagai pihak terkait. Kebijakan seperti peningkatan akses pendidikan, pelatihan keterampilan, serta penciptaan lapangan kerja menjadi sangat penting. Selain itu, program perlindungan sosial juga diperlukan untuk membantu masyarakat yang rentan agar tidak jatuh lebih dalam ke dalam kemiskinan.

Pengangguran memiliki dampak yang luas terhadap kehidupan masyarakat, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Pengangguran tidak hanya menyebabkan penurunan pendapatan, tetapi juga memengaruhi kualitas hidup, tingkat pendidikan, serta stabilitas sosial. Selain itu, hubungan antara pengangguran dan kemiskinan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi global, serta kualitas sumber daya manusia. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan ini bersifat multidimensional dan memerlukan pendekatan yang komprehensif dalam penanganannya (Permatasari et al., 2024).

Dengan demikian, upaya untuk mengurangi pengangguran dan

kemiskinan harus dilakukan secara terpadu melalui berbagai kebijakan, seperti peningkatan investasi, pengembangan sektor industri, serta peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan kerja. Dukungan terhadap sektor usaha mikro, kecil, dan menengah juga menjadi penting dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan

E. Kesimpulan

Pengangguran memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan risiko kemiskinan masyarakat. Pengangguran menyebabkan hilangnya sumber pendapatan, menurunnya daya beli, serta terbatasnya akses terhadap kebutuhan dasar seperti pendidikan dan kesehatan. Selain itu, faktor pendidikan, keterampilan, ketimpangan pendapatan, serta kondisi ekonomi global turut memperkuat hubungan antara pengangguran dan kemiskinan. Kedua permasalahan ini juga membentuk suatu lingkaran setan yang sulit diputus tanpa adanya intervensi yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang terintegrasi dan berkelanjutan, seperti

peningkatan kualitas sumber daya manusia, penciptaan lapangan kerja, serta program perlindungan sosial, guna menekan tingkat pengangguran dan mengurangi kemiskinan secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Billah, Z. I. (2024). Pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. *ADL Islamic Economic*, 5(1), 12–22.
- Firmansyah, D., Putra, Y., & Sari, M. (2024). Keterkaitan pengangguran dan kemiskinan dalam perspektif ekonomi pembangunan. *Jurnal Pembangunan Ekonomi*, 16(2), 88–105.
- Hapsari, L. (2023). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran dan kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 13(3), 120–135.
- Hidayati, A. N., Sa'adah, B. C. P., Firnanda, D. K., & Ningrum, L. S. S. (2024). Analisis kurva Phillips: Hubungan pengangguran dan inflasi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(5), 100–115.
- Kurniawan, E., & Siregar, D. (2021). Analisis hubungan pengangguran dan kemiskinan regional. *Jurnal Ekonomi Regional*, 6(2), 30–44.
- Loka, A. A., Shofaa, B. A., Nugroho, W. A., & Kurniawan, M. (2024). Analisis pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. *Moneter: Jurnal*

- Ekonomi Dan Keuangan*, 2(3), 1–15.
- Nugraha, R., Lestari, D., & Saputra, A. (2023). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan dan pengangguran di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 11(2), 75–90.
- Permatasari, D., Winanto, A. R., & Abas, S. (2024). Pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 8(3), 1–12.
- Rahman, A., & Putri, S. (2022). Dampak pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(2), 55–70.
- Riofita, H. (2022). Developing Digital Empowerment Programs to Enhance the Marketing Performance of Private Islamic Higher Education Institutions. *Muslim Business and Economic Review*, 1(2), 257–280. <https://journal.uiii.ac.id/index.php/member/article/view/70>
- Riofita, H. (2024a). Augmenting Islamic Digital Payment Effect on Muslim Customer Purchase Decision on Micro, Small and Medium Enterprises' (MSMEs) Products. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 10(4), 735–758. <https://doi.org/10.21098/jimf.v10i4.1991>
- Riofita, H. (2024b). Predicting Muslim Female Customer Retention Through Islamic Marketplace Attractiveness. *Journal of Islamic Economic and Business Research*, 4(2), 234–247.
- Salsabila, F., & Amri, K. (2023). Analisis pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Sekretari*, 8(2), 94–103.
- Santoso, B., & Pratiwi, M. (2022). Dampak pengangguran terhadap kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Makro*, 15(1), 66–82.
- Setiawan, M., & Purwanti, P. (2024). Pengaruh inflasi dan angkatan kerja terhadap pengangguran dan kemiskinan. *Musytari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 14(4), 50–65.
- Siregar, R. V, Gultom, R. H., & Feby, Y. (2023). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 4685–4696.
- Wibowo, D. A. (2023). Hubungan inflasi, pengangguran, dan kemiskinan di Indonesia. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(4), 10–20.